

KONSELING LINTAS BUDAYA MENUJU KEMANDIRIAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Istina Rakhmawati

SMP 1 Undaan Kudus Jawa Tengah Indonesia

istinarakhmawati@gmail.com

Abstrak

Sekolah adalah salah satu tempat tumbuh berkembangnya peserta didik dalam perkembangan hidupnya. Hampir separuh dari hari-hari semasa usia sekolah, mereka habiskan di sekolah. Sebagian peserta didik yang pergi ke sekolah dan masuk ruang kelas melalui berbagai perjuangan, mulai dari memahami pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu, sampai bersosialisasi dengan teman-teman sebaya maupun lintas budaya atau budaya hidup sehari-hari. Setiap peserta didik diusia sekolah harus berjuang untuk mengelola emosi, perilaku dan permasalahan di rumah agar ia mampu menjalani harinya dengan baik di sekolah. Kondisi semacam ini membawa dampak timbal balik baik bagi sekolah, maupun peserta didik serta orang tua mereka. Oleh karena itu, tidak jarang hal ini membawa dampak yang tidak menyenangkan seperti ketertinggalan pelajaran, maupun keterlambatan penyesuaian diri dan pengelolaan emosi. Sekolah menjadi salah satu lingkungan terdekat, atau menjadi mikrosistem dari peserta didik. Pada mikrosistem inilah seorang individu berinteraksi langsung dengan agen-agen sosial, yaitu dengan teman sebaya atau guru. Kisah-kisah sukses peserta yang berprestasi di sekolah membawa nama harum nama sekolah dalam berbagai kompetisi baik di dalam maupun di luar negeri juga tidak sedikit. Hal ini menggambarkan bahwa ada lingkungan sosial yang kondusif walaupun berbeda

watak dan karakter lintas budaya tidak lain hanyalah untuk pengembangan prestasi peserta didik tersebut. Secara umum kondisi ini menggambarkan dua sisi yang kontradiktif dari dunia persekolahan kita. Di satu sisi, sekolah dapat menjadi lingkungan yang suportif bagi perkembangan anak dan remaja, di mana pengembangan dan aktualisasi potensi siswa dapat optimal. Namun di sisi lain sekolah dapat menjadi lingkungan yang justru menimbulkan masalah emosi dan perilaku pada peserta didik yang menjadi siswa.

Kata Kunci: Konseling Lintas Budaya, Kemandirian Karakter, Peserta Didik

Abstract

CROSS CULTURAL COUNSELLING TOWARD INDEPENDENCE STUDENTS CHARACTERS. School is one of the growing development of learners in the development of his life. Nearly half of the days during the school age, they spend in schools. Some of the students that go to school and go into the classrooms through various struggle, start from understanding the lesson given by the teacher on that day, to socialize with peers and cross-cultural or culture of everyday life. Each of the learners at the school must strive to manage emotions and behavior and the problems in the house so that he is able to live the day with either in schools. Such a condition is brought the impact of reciprocity is good for schools and learners and their parents. Therefore, not rarely this brought the impact that is not enjoyable as our outdated lessons, or delays in the adjustment of themselves and the management of emotions.schools to become one of the closest environment, or become mikrosistem from learners. On an individual is mikrosistem interact directly with the social agents, namely with peers or teachers. The story of the success stories of participants who have achievement in schools bring perfume name school name in various competitions both within and outside the country is also not a little. This illustrates that there is a conducive social environment although different characters and characters across cultures is not only for the development of the achievements of the learners. In general the condition of this describes the two sides of a contradictory from the world of schooling us. On the one hand, schools can be supportive environment for the development of children and adolescents, where the development and actualisation of potential students

can be optimal. But on the other side of the school can become an environment thus causing emotional problems and behavior at the learners who become students.

Keywords : *Cross-cultural counselling, Independence characters, Learners*

A. Pendahuluan

Manusia tidak terlepas dari budaya, dimana ada kehidupan disitu terdapat budaya manusia yang saling bersinggungan dan saling membantu satu sama lain. Untuk dapat mengenali serta memahami konseling lintas budaya diharapkan mampu membangun kerangka hidup dan kehidupan yang lebih baik. Mengenali budaya dengan kontek dimana manusia terbut mengenali budaya sebagai konteks dimana manusia berperilaku baik, santun serta selalu memperhatikan etika sebagai warisan keragaman budaya. Kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai manusia dan hal-hal yang melatar belakangi munculnya tingkah laku pada peserta didik tersebut. Disamping itu kami juga dapat memahami pembentukan-pembentukan kepribadian pada peserta didik terkait dengan konteks konseling lintas budaya tempat mereka berada. Budaya juga dapat membantu menjelaskan kemunculan perilaku abnormal pada peserta didik, oleh karena itu penting sekali bagi kita untuk mempelajari konseling lintas budaya senantiasa membangun karakter peserta didik di sekolah. Disamping itu tujuannya adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, bakat, hasil belajar serta motif-motif pembelajar sehingga tercapai kemajuan pembelajaran di sekolah serta terbentuk karakter yang baik (Salahuddin, 2010:23)

Konseling lintas budaya merupakan sebuah studi komparatif dan kajian kritis mengenai pengaruh budaya pada layanan bimbingan konseling lintas budaya. Studi konseling lintas budaya membahas tentang tingkah laku peserta didik di sekolah maupun di rumah dengan beragam latar belakang

masalah, contoh jenis kelamin, ras, suku, kelas-kelas tertentu. Hal ini membuat pengetahuan kita mengenai tingkah laku seseorang atau peserta didik menjadi semakin baik. Sementara budaya merupakan suatu simbol-simbol lainnya yang dimiliki bersama manusia dan biasanya di komunikasikan dari satu general ke general lainnya. Manusia tidak lahir dengan membawa budayanya, melainkan budaya tersebut diwariskan dari generasi ke generasi lainnya, misalnya orang tua kepada anak-anaknya, bapak atau ibu guru kepada murid-murid lain pada lintas budaya kepada masing-masing orang dan sebagainya (Sarwono,2015:3).

Pembahasan budaya kita seringkali tidak dapat melepaskan diri dari istilah masyarakat, ras, dan etnik. Ketiga istilah tersebut seringkali digunakan secara bergantian dan terkadang bersifat campur satu dengan yang lain. Berikut adalah penjelasan untuk masing-masing istilahnya adalah sebagai berikut :

Pertama Masyarakat, (Society) adalah sekelompok orang yang saling berbagi tempat dan waktu secara komunitas masyarakat misalnya, masyarakat Jakarta adalah sekelompok orang yang berada diwilayah dan waktu Jakarta atau sebaliknya, bila peserta didik yang berada di sekolah A adalah sekelompok peserta yang berada diwilayah dan waktu sekolah A dan masih banyak lagi.

Kedua Ras, adalah sekelompok orang (peserta didik) yang memiliki karakteristik fisik yang sama dan diwariskan melalui genetik. Karakter fisik yang sama tersebut antara lain adalah warna kulit, bentuk hidung, warna rambut dan bulu rambut di tubuh seta mata sipit dan tidak. Ada yang menyebutkan pembagian Ras berdasarkan biologis, misalnya Ras Eropa, Mongoloid (Asia), Negroid, Austroloid, Melanesia dan lain sebagainya.

Ketiga Etnis, atau suku bangsa adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan atau perbedaan budaya (Halida, 2011).

Biasanya suku bangsa terkait terkait dengan warisan budaya dan memiliki kesamaan leluhur, bahasa dan tradisi atau agama.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter Sebagai Sumber Daya Bagi Peserta Didik

Kebutuhan peserta didik akan pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang sangat penting. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang bersifat kodrati manusia, dan dapat dipahami bahwa kegiatan belajar disekolah pada prinsipnya merupakan manifestasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu tersebut. Oleh karena itu seorang guru perlu mengenal dan memahami jenis dan tingkat kebutuhan peserta didik sehingga dapat membantu dan memenuhi kebutuhan mereka melalui berbagai aktivitas kependidikan. Berikut ini akan kami singgung beberapa hal terkait kebutuhan karakter peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian dari guru :

Pertama, Kebutuhan Jasmaniah. Sesuai dengan teori Maslow diantaranya: kebutuhan jasmaniah merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang bersifat instinktif dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan.

Kedua, Kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan peserta didik, terutama rasa aman di dalam kelas dan lingkungan sekolah.

Ketiga, kebutuhan akan kasih sayang, Semua peserta didik tentunya sangat mendambakan kasih sayang baik dari orang tua, guru, teman-teman sekolah, atau bahkan dari orang-orang di sekitar sekolah. Sebaliknya peserta didik yang merasa kurang nyaman dan kurang mendapatkan kasih sayang, maka mereka akan merasa teresolasi, rendah diri, tidak percaya diri, bahkan merasa resah dan gelisah.

Keempat, Kebutuhan akan Penghargaan, kebutuhan ini akan terlihat dari kecendrungan peserta didik untuk diakui

dan diperlakukan sebagai peserta didik yang punya harga diri. Mereka yang dihargai akan merasa bangga dengan dirinya dan gembira terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.

Kelima, adalah kebutuhan akan rasa sukses, kebutuhan ini akan membawa peserta didik menginginkan agar setiap usaha yang dilakukannya disekolah terutama dalam bidang akademis berhasil dengan baik. Peserta didik akan merasa bangga, senang dan puas apabila pekerjaan yang dilakukan selama ini membawa keberhasilan bagi mereka, begitu pula sebaliknya akan merasa kecewa apabila perjuangannya selama ini mengalami kegagalan. Kesemua ini adalah sedikit contoh akan kebutuhan peserta didik untuk menuju kemandirian pada anak didik tersebut (Desmita, 2012:72).

Usia pendidikan pada manusia mungkin sama tuanya dengan usia keberadaan manusia itu sendiri. Artinya usaha pendidikan telah dimulai sejak adanya manusia pertama kali ada yaitu Nabi Adam, kendati masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Seperti diketahui bahwa manusia yang mengalami proses pendidikan dan belajar itu memiliki aspek psikis yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan yang dilaluinya, oleh karena itu pengetahuan tentang aspek psikis yang terdapat dalam diri si pembelajar merupakan hal yang penting dimiliki oleh setiap pendidik dan calon pendidik (Khodijah, 2014:23).

Dilihat dari aspek bahasa, pendidikan berasal dari kata didik yang berarti pemeliharaan, yakni memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan). Dalam bahasa Arab, kata pendidikan di sebut *tarbiyah*, masdar kata kerja *rabba yu rabbi-tarbiyatan*, yang artinya mendidik, mengasuh. Kata yang lebih tepat untuk mewakili kata pendidikan dalam bahasa Arab adalah *ta'dib*. Istilah *tarbiyah* dinilai terlalu luas, yakni mencakup hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Sedangkan kata *ta'dib* sasaran katanya adalah manusia.

Dari uraian dimaksud, dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut bahasa meliputi mendidik, memelihara

dan mengasuh. Berdasarkan istilah, terdapat banyak pengertian tentang pendidikan. Banyaknya pengertian ini bukan berarti terdapat kontradiksi, tetapi sebaliknya satu sama lain saling melengkapi dalam arti melengkapi kesempurnaan dari pengertian pendidikan itu. Di antara pengertian yang dikemukakan sejumlah akademisi pendidikan, mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan juga merupakan usaha yang dijalankan seorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mempunyai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Hal senada juga pernah disinggung dalam ilmu psikologi pendidikan bahwa pendidikan merupakan bimbingan secara sadar mendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Pendidikan juga merupakan mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka dalam kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur.

Masih dalam bahasan yang sama menurut (Khodijah, 2014:21) mendefinisikan sebagai sebuah pengetahuan berdasarkan riset atau temuan yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu dalam pelaksanaan tugas seorang guru dalam proses belajar mengajar secara lebih efektif. Sementara dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakatm bangsa dan negara.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa ada sejumlah unsur pendidikan sebagai pokok terselenggaranya proses pendidikan.

unsur-unsur dimaksudkan adalah usaha, waktu, subjek, objek, sasaran (perkembangan jasmani dan rohani anak didik), serta tujuan pendidikan. dari pengertian pendidikan itu dapat dijelaskan bahwa jenis-jenis pendidikan meliputi: pendidikan agama, pendidikan keterampilan, pendidikan politik, dan lain sebagainya. Macam-macam pendidikan itu tercipta karena adanya perbedaan tujuan yang hendak dicapai. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang diberikan atau disampaikan dari orang yang sudah dewasa kepada anak yang belum dewasa menuju perkembangan ke arah kedewasaan pribadi yang matang dan mandiri, baik jasmani maupun rohani (Moeslichatoen, 1999:195)

Pada sejarah perkembangan peradaban manusia, bukanlah *taken for granted*, tetapi jauh sebelumnya telah mengalami suatu proses yang panjang yakni melalui “belajar” atau Pendidikan dan Pengalaman tersendiri berdasarkan zamannya. Mereka mungkin tidak sekolah secara formal di sekolah, tetapi mereka belajar dari pengalaman. Proses belajar dan pendidikan yang dialami mereka dalam zaman yang berbeda tersebut telah menjadikan manusia mampu memenuhi kebutuhan, menjalani kehidupan hingga memasuki zaman peradaban seperti sekarang ini, dimana yang memfokuskan pada keduanya.

Adanya tarik menarik antara dua kekuatan di atas cenderung terlupakan, ketika dibicarakan tentang pendidikan, dan juga tentang perkembangan zaman dengan semua tantangannya. Terhadap permasalahan pendidikan, sering kali hanya mengartikanya secara sempit, dan belum mengangkatnya ke dalam cakupan yang lebih luas. Padahal tanpa memperhatikan dimensi makro, seperti kekuatan ekonomi, politik dan birokrasi-yang berkembang, masalah besar yang sifatnya mendasar dalam proses pendidikan sulit tersentuh. Bertalian dengan tantangan perkembangan zaman pada masyarakat modern, sumber daya manusia (*human power*) sering diabaikan yang seharusnya dipersiapkan. Padahal SDM yang unggul terbukti lebih menentukan kemajuan suatu masyarakat.

Antara pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan pembangunan sektor pendidikan dalam penyiapan Sumber Daya Manusia yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sumber Daya Manusia bangsa Indonesia ke depan tidak terlepas dari fungsi pendidikan nasional. Dalam pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan: "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*".

Program pendidikan didasarkan kepada tujuan umum pengajaran yang diturunkan dari tiga sumber yakni masyarakat, siswa, dan bidang studi. Yang diturunkan dari masyarakat mencakup konsep luas seperti membentuk manusia, menjadikan manusia pembangunan, manusia berkepribadian, manusia bertanggung jawab sehingga akan terbentuk suatu kemandirian peserta didik itu sendiri.

Tujuan umum ini menyangkut pertimbangan filsafah pendidikan dan etika dalam pendidikan yang diturunkan dari harapan masyarakat, seperti apa yang tercantum dalam falsafah bangsa, tujuan pendidikan nasional, sifat lembaga pendidikan, nilai-nilai keagamaan, ideologi, dan sebagainya. Sementara tujuan pendidikan berkaitan dengan bidang studi dapat dinyatakan lebih spesifik. Misalnya dalam pelajaran bahasa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara mahir secara lisan dan tulisan. Tujuan pendidikan secara umum seperti itu menyangkut kemampuan luas yang akan membantu siswa untuk berpartisipasi dalam perkembangan dunia pendidikan. Alhasil, bahwa pada dasarnya setiap sekolah mendidik anak agar menjadi peserta didik yang berguna. Namun, pendidikan di sekolah sering kurang relevan dengan kehidupan masyarakat

sekitar. Disisi lain dimana kurikulum kebanyakan berpusat pada bidang studi yang tersusun secara logis dan sistematis yang tidak nyata hubungannya dengan kehidupan sehari-hari anak didik. Apa yang dipelajari anak didik tampaknya hanya memenuhi kepentingan sekolah untuk ujian, bukan untuk membantu totalitas anak didik agar hidup lebih efektif, lebih mandiri, bahkan dapat menyelesaikan masalah sendiri tanpa menggantungkan orang lain.

Sebagaimana telah disinggung dalam teori hirarki sifat dasar kebutuhan manusia yang diajukan oleh Maslow disebutkan, ada lima jenis kebutuhan yang paling mendasar diantaranya, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan tenteram, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan atas penghargaan diri dan kebutuhan atas perwujudan diri. Sedangkan kebutuhan fisiologis adalah sejumlah kebutuhan yang paling mendesak dan mendapat prioritas utama dalam pemenuhannya karena berkaitan langsung dengan kondisi fisik dan kelangsungan hidup. Diantaranya kebutuhan akan makan, minum, sandang, pangan, papan dan masih banyak lagi.

Sementara kebutuhan akan rasa aman dan tenteram adalah termasuk kebutuhan dasar yang berada pada level kedua dan muncul setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Kebutuhan akan rasa aman ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, perlindungan dari bahaya dan ancaman dan masih banyak lagi. Adapun kebutuhan akan rasa kasih sayang yakni kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afeksi atau ikatan emosional dengan orang lain yang diaktualisasikan dalam bentuk kebutuhan akan rasa memiliki, mencintai dan di cintai, rasa kesetia kawan, bekerja sama dan masih banyak lagi. Kemudian kebutuhan akan rasa harga diri, yakni kebutuhan individu untuk merasa berharga dalam hidupnya, dihormati, mempunyai kedudukan status, nama baik, prestasi dan sebagainya. Pada suatu ketika individu juga terkadang membutuhkan untuk merasa kompetensidan

berguna pada saat yang sama membutuhkan pengakuan atas nilai dan kompetensi yang kita miliki dari orang lain. Kegagalan akan diakui oleh diri sendiri atau orang lain akan menimbulkan perasaan rendah diri dan kehilangan semangat atau bahkan keputusasaan. Selanjutnya yang terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri, dimana kebutuhan tersebut untuk memenuhi dorongan hakiki manusia untuk menjadi orang sesuai dengan keinginan potensi dirinya atau potensi anak yang masih duduk di bangkai sekolah (Desmita, 2012:65).

Sedangkan karakter berkaitan erat dengan penilaian baik buruknya tingkah laku seseorang didasari oleh bermacam-macam tolok ukur yang dianut oleh masyarakat. Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang, oleh karena itu ia dapat berubah. Jika temperamen tidak mengandung implikasi etis, maka karakter justru selalu menjadi obyek penilaian etis. Terkadang orang memiliki temperamen yang berbeda dengan karakternya. Ada orang yang temperamennya buruk, padahal karakternya baik. Jika temperamennya sedang bekerja maka pada umumnya bertingkah laku negatif, tetapi setelah reda nanti ia menyesali dan malu atas apa yang dilakukannya, meskipun nanti juga akan terulang kembali. Sedangkan orang yang karakternya buruk tetapi temperamennya baik, ia dapat menyembunyikan keburukannya dihadapan orang. yang paling merepotkan adalah orang jahat yang temperamennya buruk termasuk dalam hal ini adalah bagi para peserta didik di sekolah.

Karakter yang sudah menetap akan membentuk sebuah kepribadian. Menurut Freud, kepribadian manusia berdiri di atas tiga pilar, Id, Ego dan Super Ego, unsure hewani, akal dan moral. Perilaku menurut Freud merupakan interaksi dari ketiga pilar tersebut. Tetapi kesimpulan Freud manusia adalah Homo Volens, yaitu makhluk berkeinginan yang tingkah lakunya dikendalikan oleh keinginan-keinginan yang terpendam di dalam alam bawah sadarnya, satu kesimpulan yang merendahkan martabat manusia. (Mubarok, 2002:34).

2. Menciptakan Hubungan Kemandirian dan Sistem Pendidikan di Sekolah

Gagasan mengajarkan dan menanamkan perilaku sehat dan berbudi pekerti baik bukanlah hal baru di sekolah. Sekolah memiliki kepedulian kemandirian yang tinggi untuk memahami perkembangan pengelolaan emosi di sekolah, misalnya melalui beragam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, sehingga kondisi di lingkungan sekolah mampu terciptanya suatu kemandirian bagi peserta didik memiliki watak dan karakter yang baik. Kepala sekolah, guru, terlebih guru bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah sangat memahami bahwa setiap siswa yang datang ke sekolah membawa permasalahannya masing-masing yang tidak jarang sangat kompleks dan melebihi kapasitas kemampuan siswa untuk menyelesaikan. Hal ini tidak jarang mengakibatkan siswa tersebut tidak tuntas menguasai mata pelajaran. Seperti kita ketahui bersama bahwa kesehatan mental siswa dan seluruh komponen sekolah, guru, dan staf non kependidikan merupakan prasyarat sekolah khususnya siswa dalam meraih prestasi puncak.

Sekolah adalah salah satu komunitas dalam masyarakat yang memiliki peranan dalam melahirkan generasi penerus bangsa. Anak usia sekolah akan menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Oleh karena itu, penting kiranya untuk memastikan bahwa menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman dalam rangka mendukung proses tumbuh dan berkembangnya anak. Rasa aman dan nyaman tersebut dapat tercapai ketika seluruh warga dan komponen dalam sekolah tersebut mencapai kesejahteraan. Hal ini tercapai ketika diantara mereka dapat mempertemukan berbagai kebutuhan. Komunitas yang sehat adalah ketika mempertemukan berbagai kebutuhan anggotanya dalam cara yang kongruen dengan nilai yang jelas : *self determination*, bebas, pertumbuhan pribadi, sehat, kepedulian, simpatik, akuntabilitas, transparansi, dan responsif terhadap kebaikan; kolaborasi, partisipasi yang demokratis,

respek terhadap keberagaman manusia, dukungan terhadap struktur komunitas, serta aturan sosial, dan sebagainya.

Namun kenyataan tidak jarang karena tuntutan orang tua, gengsi sekolah, dan masyarakat secara umum yang membuat guru lebih mengutamakan serta mengedepankan aspek intelektual, logika, dan menggunakan kekuasaannya untuk membina mental siswa agar memiliki watak dan karakter perilaku baik, dan jarang mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi serta penyelesaian masalah secara konstruktif dan produktif.

Sekolah tentu saja memiliki sejarah yang panjang untuk mendukung dan meningkatkan kualitas guru utamanya guru bimbingan dan konseling dalam mengelola kelas, mengenali tanda-tanda gangguan kesehatan mental, gangguan perilaku, serta prestasi belajar yang menurun. Pertentangan pendapat sering terjadi antara pihak sekolah, pemerhati pendidikan, dan orang tua mengenai peran masing-masing dalam mengembangkan dan memberi pendidikan berbasis karakter siswa.

Ketika kita melihat Institusi pendidikan merupakan salah satu agen penting dalam menyosialisasikan nilai-nilai budaya kepada anak-anak. Untuk melihat hubungan antara budaya dan pendidikan secara lebih dalam, banyak peneliti Lintas Budaya yang berusaha meneliti perbedaan antar-negara dalam prestasi matematika. Hal ini karena matematika bukan hanya terkonstruksi dari pemikiran logis dan abstrak, namun juga kombinasi dari pengetahuan, keahlian, dan budaya (Stigler & Branes, 1988). Dari penelitian yang dilakukan oleh *International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA)* tampak bahwa anak-anak AS memiliki kemampuan matematika yang lebih rendah dibanding negara-negara lainnya, seperti Jepang, Cina dan Korea Selatan. Hal ini kemudian menjadi perhatian bagi para pendidik di AS karena kemampuan matematika juga berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan negara AS di masa yang akan datang (Sarlito, 2015:24)

Ada beberapa faktor yang memengaruhi prestasi matematika. Salah satunya adalah bahasa. Penelitian Stigler, Lee, dan Stevenson (1986) menunjukkan adanya perbedaan cara anak menghitung dan menghafal antara negara Cina, Jepang, dan Amerika yang berkaitan dengan bahasa mereka dalam kedua kegiatan tersebut.

Faktor berikutnya adalah sistem sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa sistem sekolah memiliki peran yang penting dalam menghasilkan kemampuan matematika yang berbeda-beda antar-negara. Materi-materi yang diajarkan di dalam sekolah merupakan representasi dari hal-hal yang dianggap penting untuk dipelajari di dalam budayanya. Budaya yang berbeda akan menunjukkan topik yang berbeda pula yang dianggap penting oleh masyarakat dalam mencapai kesuksesan.

Faktor berikutnya yang dianggap berpengaruh terhadap prestasi matematika adalah gaya mengajar atau hubungan guru dengan siswa. Penelitian Stigler dkk. (1988) menemukan bahwa guru-guru Amerika Serikat cenderung memberikan penghargaan pada jawaban benar murid, sementara guru di Jepang cenderung berfokus pada jawaban murid yang salah dan menjadikannya sebagai bahan diskusi. Di samping itu, penelitian Stigler dan Perry (1988) juga menunjukkan bahwa perbedaan jumlah waktu dalam mengajar matematika mendasari terjadinya perbedaan prestasi murid antar-negara. Murid di Jepang dan Cina memperoleh proporsi waktu yang lebih lama dalam mempelajari matematika dibandingkan murid Amerika Serikat sebagaimana juga dikutip oleh (Sarlito, 2015: 45)

3. Menciptakan Budaya, Komunikasi dan Prilaku Peserta Didik Di Sekolah

Selanjutnya komunikasi di setiap Sekolah memainkan peranan penting dalam pemahaman kita terhadap budaya dan pengaruh budaya dalam perilaku sehari-hari. Menurut Ernst Cassier (1994), manusia adalah hewan *symbolicum*, yaitu makhluk

yang memahami simbol-simbol. Pemahaman akan simbol-simbol dan penggunaan simbol-simbol dalam kehidupan manusia, membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya. Ada tiga macam simbol dalam manusia, yaitu yang konservatif mitologi dan agama, yang relatif (bahasa), dan yang progresif (seni dan ilmu pengetahuan). Dalam mitologi, misalnya dipercaya bahwa Neptunus melambangkan laut Yunani, dan Dewa Sri adalah simbol kesuburan (Jawa). Dalam agama dipercaya bahwa Tuhan adalah zat yang maha kuasa. Kepercayaan-kepercayaan ini tidak berubah sejak ribuan tahun yang lalu sampai sekarang dan di masa yang akan datang yang berubah hanya jumlah orang yang percaya. Itulah sebabnya simbol-simbol ini dianggap sebagai konservatif. Di ujung lain dari simbol-simbol pada manusia adalah seni dan ilmu pengetahuan, yaitu yang paling progresif. Seni dan ilmu berubah hampir setiap saat. Produk dari keduanya antara lain adalah teknologi informasi. Karena sifat keduanya yang sangat progresif, maka kita mengenal berbagai *gadget* (hasil ilmu pengetahuan) dengan berbagai desain (hasil seni rupa) yang sama sekali tidak terpikirkan oleh manusia 20 atau 30 tahun yang lalu.

Di antara kedua ekstrem itu terdapat simbol yang oleh Cassirer digolongkan sebagai relatif yaitu Bahasa. Bahasa harus berubah agar dapat mengikuti perkembangan kehidupan manusia sehari-hari. Tetapi perubahannya tidak boleh terlalu progresif sehingga tidak membingungkan manusia yang menggunakan bahasa itu. Semua manusia memiliki bahasa, bahasa merupakan media komunikasi manusia. Bahasa dan budaya memiliki hubungan timbal-balik yang saling memengaruhi. Bahasa menciptakan budaya yang dimiliki manusia, namun budaya juga dapat memengaruhi bahasa yang digunakan manusia. Pada mulanya, manusia lahir dengan ketidaktahuan mengenai bahasa. Hal ini dapat dilihat pada bayi-bayi di seluruh dunia yang mengeluarkan bunyi yang sama saat berinteraksi dengan lingkungannya. Namun, seiring dengan perkembangannya ia akan mempelajari mengenai bahasa dan cara menggunakannya

dari sang pengasuh. Melalui pelajaran mengenai bahasa inilah, manusia juga mempelajari mengenai budayanya.

Matsumoto & Juang (2004) mengatakan hubungan timbal-balik antara budaya dan bahasa menunjukkan bahwa tidak ada satupun budaya yang dapat dipahami tanpa memahami bahasanya, begitu pula sebaliknya. Melalui bahasa, kita dapat memahami bagaimana pola pikir manusia dari suatu budaya tertentu. Hal ini juga membantu kita untuk memahami bagaimana ia memandang dunia. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengamati hubungan antara budaya dan bahasa adalah dengan mencatat hubungan antara perbedaan bahasa pada masing-masing budaya dan kosa katanya.

Komunikasi di sekolah bagi pembentukan karakter peserta selalu terjadi dalam keadaan spesifik. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, akan ada sejumlah informasi yang kita berikan kepada orang tersebut. Begitu pula sebaliknya. Kita tidak hanya membicarakan apa yang lawan bicara kita bicarakan, namun juga informasi nonverbal yang ia berikan. Misalnya, sikap atau gerak-geriknya selama bicara, ekspresi wajah, orientasi tubuh, nada bicara, jarak ia dengan kita, kontak mata dan lain sebagainya. Kesemua hal tersebut tergolong dalam komunikasi-nonverbal, yaitu sebuah bentuk komunikasi yang dapat melengkapi informasi verbal yang diberikan oleh lawan bicara. Jadi mungkin saja mulut seseorang berkata "ya" sementara ekspresi wajah (mimik) dan gerak tubuhnya (*gesture*) berkata "tidak".

Ada empat hal yang dibicarakan ketika kita membicarakan proses komunikasi. Pertama adalah *encoding*, yaitu proses dimana seseorang memilih, baik secara sadar maupun dibawah sadarnya, modalitas dan metode tertentu untuk membuat dan mengirimkan pesan atau informasi kepada orang lain (Matsumono & Juang, 2004). Kedua adalah *decoding*, yaitu proses dimana seseorang menerima sinyal dari orang lain dan menerjemahkannya ke dalam pesan yang bermakna (Matsumono & Juang, 2004). *Signal* atau sinyal sendiri adalah

kata-kata dan perilaku spesifik yang dikirimkan oleh seseorang selama komunikasi berlangsung, misalnya bahasa verbal spesifik dan perilaku non-verbal yang disampaikan saat berbicara (Matsumono & Juang, 2004). Kemudian, keempat adalah *channels*, yaitu informasi sensoris spesifik saat sinyal dikirimkan dan pesan diterima, seperti penglihatan dan suara sebagaimana disampaikan Matsumono & Juang dalam (Sarlito, 2015:71)

Pada komunikasi antrabudaya, pihak yang berinteraksi secara implisit memiliki aturan dasar yang sama. Saat orang berkomunikasi dengan aturan yang sam seperti ini, maka mereka akan dapat lebih fokus pada isi pesan yang disampaikan. Mereka dapat menangkap dan menginterpretasikan pesan menggunakan kode atau aturan yang sama. Sementara itu, kondisi sebaliknya terjadi di dalam komunikasi interbudaya. Pihak yang berkomunikasi rentan mengalami kesulitan untuk fokus terhadap isi pesan yang disampaikan. Contohnya, komunikasi dengan orang India tadi. Hal ini karena penangkapan dan penginterpretasian pesan menggunakan budaya yang berbeda. Kondisi ini kemudian membuat kita menilai pihak lawan bicara secara negatif.

Hal *seperti* ini kemudian membuat komunikasi lintas budaya rentan mengalami masalah. Menurut Barna (1994) ada enam kendala atau *stumbling bloks* dalam tercapainya komunikasi lintas budaya yang efektif.

Pertama, Asumsi kesamaan. Salah satu alasan mengapa kesalah pahaman terjadi dalam komunikasi lintas budaya adalah orang secara naif mengasumsikan bahwa semua orang sama, atau paling tidak mirip untuk membuat komunikasi menjadi lebih mudah. Hal ini sungguh tidak benar, karena manusia memiliki keunikannya masing-masing yamh terasah melalui budaya dan masyarakat.

Kedua, Perbedaan bahasa, saat seseorang berusaha untuk berkomunikasi dalam bahas yang ia tidak fasih, ia cenderung berpikir mengenai kata, frasa, atau kalimat yang memiliki makna tunggal, yaitu makna yang berusaha mereka sampaikan. Dalam

hal ini, kita mengabaikan berbagai sumber lain dari sinyal dan pesan yang telah dibahas sebelumnya, seperti ekspresi non-verbal, nada bicara, orientasi tubuh, dan perilaku lainnya.

Ketiga, Kesalahpahaman non-verbal. Seperti yang kita ketahui, perilaku non-verbal memberikan pesan komunikasi paling banyak dalam seluruh budaya. Namun, akan sulit sekali bagi kita memahaminya apabila bukan berasal dari budaya tersebut. Misalnya, dalam bahasa Jawa ada ungkapan, “*Nggih, nggih mboten kepanggih*” (Iya, iya, tapi tidak ada faktanya). Sesama orang Jawa bisa memahami kebiasaan itu, tetapi untuk orang non-Jawa bisa terjadi kesalahpahaman dalam menerjemahkan perilaku non-verbal ini sehingga dapat mengarahkan kita pada terjadinya konflik yang akan mengacaukan proses komunikasi. (Sarlito, 2015: 67).

Beberapa negara, seperti Indonesia, Malaysia, dan Belanda, memiliki bahasa ganda atau multibahasa. Penelitian Ervin-Tripp (1964) menunjukkan adanya pengaruh budaya terhadap ekspresi bahasa seseorang. Dalam penelitian tersebut tampak bahwa orang Inggris/Prancis yang bilingual menunjukkan respons berbeda dalam *Thematic Apperception Test* (TAT), dimana respon mereka dalam bahasa Perancis terlihat lebih agresif, menunjukkan otonomi, dan penghindaran (*withdrawal*) dibandingkan dalam bahasa Inggris. Di samping itu, tampak pula bahwa partisipasi perempuan lebih menunjukkan kebutuhan untuk berprestasi saat diminta berespons dalam bahasa Inggris dibandingkan bahasa Prancis. (Muhaimin, 2003 : 68)

Budaya memainkan peranan penting dalam mengasah pemahaman kita terhadap diri dan identitas. Hal ini menyebabkan budaya memiliki pengaruh yang besar dalam seluruh konteks kehidupan manusia. Pemahaman kita terhadap diri, atau disebut juga *self-construal*, adalah acuan penting dalam memahami perilaku-perilaku yang kita munculkan kemudian, sama seperti kita mencoba memahami dan memprediksikan perilaku orang lain di sekitar kita .

Salah satu konsep yang paling kuat dan menyeluruh memengaruhi perilaku kita adalah *self-concept*. *Self-concept* adalah ide atau citra tentang diri sendiri dan alasan di balik berbagai perilaku yang kita munculkan. Seorang Amerika yang memiliki *self-concept* individualistis akan memiliki perbedaan apabila dibandingkan dengan orang lain dengan *self-concept* individualistis dengan budaya yang berbeda, apalagi dibandingkan dengan kolektif. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan budaya yang berhubungan dengan perbedaan sistem aturan kehidupan, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sosialnya. Ada tiga label untuk menggambarkan diri, yaitu (1) sifat (*attribute*) di dalam diri sendiri, (2) perilaku, pikiran, perasaan dimasa lalu, serta (3) perilaku, pikiran dan perasaan di masa depan.

Self-concept dapat terbentuk dari praktik budaya, dimana seseorang mendapatkan perilaku nyata, objektif, kasat mata dalam budaya tertentu. Misalnya, ibu yang selalu menemani anaknya tidur di malam hari pada budaya tertentu dicitrakan sebagai ibu yang baik. Namun pada dasarnya, pandangan budaya mengenai dunia (*cultural world view*) pada tingkat kognitif tidak perlu berdasarkan kepada kenyataan. Dalam hal ini, *self-concept* merupakan bagian dari pandangan budaya mengenai budaya, sehingga ia tidak perlu sesuai dengan keadaan yang ada. Misalnya, seorang ayah bisa memiliki *self-concept* sebagai ayah yang baik meskipun ia jarang pulang ke rumah dan bertemu anak-anaknya akibat terlalu sibuk bekerja. Contoh lain adalah seorang balerina yang merasa dirinya adalah seorang balerina yang kurang berprestasi meskipun sudah sering memenangkan kompetisi balet, baik di dalam maupun di luar negeri. (Sarlito, 2015:70).

Selanjutnya budaya juga memengaruhi pembentukan identitas sosial pada diri seseorang. Misalnya, orang Amerika bangga menyebut dirinya sebagai orang Amerika (*I am American*). Di Indonesia sendiri, identitas sosial ini diungkapkan dalam bentuk Sumpah Pemuda. Identitas sosial juga dapat terlihat dari jawaban orang Indonesia saat ditanya mengenai daerahnya.

Biasanya, kita tidak akan puas hanya dengan menjawab asal tempat tinggal. Jawaban akan ditambah dengan asal suku, terkadang sampai menyebutkan nama kampungnya.

Meskipun demikian, bisa pula terjadi *identity denial* di mana seseorang tidak mau mengakui identitasnya. Misalnya, orang-orang Indonesia yang tidak mau memberikan hormat kepada bendera Merah Putih. Contoh yang lebih sederhana adalah adanya orang-orang yang memungkirkan daerah asal atau bangsanya apabila ditanya orang lain. PSK (Pekerja Sks Komersial) yang terjaring razia petugas, biasanya berbohong saat ditanya daerah asalnya oleh petugas. Pada sisi yang lebih positif, penolakan identitas ini terjadi pada pemain-pemain sepak bola dari negara saing yang memilih untuk bermain membela Indonesia. Misalnya, Irfan Bachdim dan Cristian Gonzales yang bukan berasal dari Indonesia justru mengaku sebagai orang Indonesia dan beralih menjadi WNI untuk bermain sebagai bagian dari Timnas Garuda 2011-2013 sebagaimana dikutip oleh (Sarlito, 2015:73).

C. Simpulan

Sekolah merupakan salah satu bentuk komunitas dalam masyarakat yang memiliki peranan dalam melahirkan generasi penerus bangsa. Anak usia sekolah akan menghabiskan sebagian waktunya di Sekolah. Sekolah juga merupakan salah satu tempat tumbuh berkembangnya peserta didik dalam perkembangan hidupnya.

Pada dasarnya setiap sekolah mendidik anak agar menjadi peserta didik yang berguna. Namun pendidikan di sekolah sering kurang relevan dengan kehidupan masyarakat sekitar. Disisi lain dimana kurikulum kebanyakan berpusat pada bidang studi yang tersusun secara logis dan sistematis yang tidak nyata hubungannya dengan kehidupan. Maka dari itu untuk menjembatani agar mutu dan kualitas lulusan sekolah bagi peserta didiknya dibutuhkan juga peran konseling lintas budaya menuju kemandirian karakter setiap peserta didik.

Konseling lintas budaya merupakan sebuah studi komparatif dan kajian kritis mengenai pengaruh budaya pada layanan bimbingan konseling lintas budaya. Studi konseling lintas budaya membahas tentang tingkah laku peserta didik di sekolah maupun di rumah dengan beragam latar belakang masalah. Lingkungan sosial yang kondusif walaupun berbeda watak dan karakter lintas budaya tidak lain hanyalah untuk pengembangan prestasi peserta didik. Konseling lintas budaya diharapkan mampu membangun kerangka hidup dan kehidupan yang lebih baik. Mengenali budaya dengan kontek dimana manusia terbut mengenali budaya sebagai konteks dimana manusia berperilaku baik, santun serta selalu memperhatikan etika sebagai warisan keragaman budaya. Budaya memainkan peranan penting dalam mengasah pemahaman kita terhadap diri dan identitas. Hal ini menyebabkan budaya memiliki pengaruh yang besar dalam seluruh konteks kehidupan manusia. Pemahaman kita terhadap diri, atau disebut juga *self-construal*, adalah acuan penting dalam memahami perilaku-perilaku yang kita munculkan kemudian, sama seperti kita mencoba memahami dan mempredikisikan perilaku orang lain di sekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mubarak, 2002, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta, PT. Bina Rena Pariwisata.
- Anas Salahudin, 2010, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, Bandung, Pustaka Setia.
- Desmita, 2012, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, Remaja Rosda Karya
- Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung, Nusa Cendikia
- Moeslichatoen, 1999, *Metode Pengajaran*, Jakarta, Renika Cipta
- Meinarno, EA, Halida. R, 2011, *Manusia dalam Kebudayaan dan masyarakat*, Jakarta, PT. Salimba Humanika
- Nyanyu Khodijah, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Sarlito W. Sarwono, 2015, *Psikologi Lintas Budaya*, Jakarta, PT. Raja Grafido Persada